

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Dalam pembelajaran di sekolah guru menjadi langkah awal dalam keberhasilan setiap pembelajaran. Guru dituntut untuk melakukan usaha agar dalam pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan mendapat hasil yang baik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh setiap guru agar pembelajaran lebih bermakna salah satunya adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Sebelum membahas upaya apa saja yang akan dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, disini akan membahas mengenai strategi guru terlebih dulu yaitu sebagai berikut:

1. Pembahasan Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Dalam kajian teknologi pendidikan, strategi pembelajaran termasuk kedalam ranah perancangan pembelajaran. perkembangan strategi pembelajaran sebagai suatu ilmu mengalami perkembangan yang berawal dari dunia militer, dan selanjutnya dipergunakan dalam lapangan pendidikan dan pembelajaran.¹

Menurut Gulo yang dikutip oleh Nanik Kusumawati dan Endang Sri Maruti dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar Di*

¹ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran "Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif"*. (Medan: Perdana Publising, 2012), hal. 97

Sekolah Dasar. Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.³ Menurut Dasim Budimasyah bahwa strategi adalah kemampuan guru

² Nanik Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. (Magetan: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2019), hal. 7

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.⁴

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya Strategi Pembelajaran. Menjelaskan “strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan”.⁵

Menurut Djamarah dan Zain yang dikutip oleh Nanik Kusumawati dan Endang Sri Maruti dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan. Sehingga dapat dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola pada umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus kita cermati dari pengertian diatas. Yang pertama: strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya

⁴ Dasin Syah, dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8

⁶ Nanik Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.7

atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. dengan demikian, penyusunan, langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁷

Strategi belajar mengajar menurut J.R. David dalam W. Gulo yang dikutip oleh Nanik Kusumawati dan Endang Sri Maruti dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar. ialah “*a plan, method, or series of activiti designed to a chieves a particular education goal*”. Menurut pengertian ini strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁸

Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno antara lain:⁹

1.)Konza secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana 2008), hal.126

⁸*Ibid*, hal. 8

⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran “Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 1-2

memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

2.) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat ruang lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

3.) Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahap kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

4.) Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Menurut Djamarah dan Zain yang dikutip oleh Haidir & Salim dalam bukunya Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan

Bagaimana Mengingatn Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif), menyatakan ada empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:¹⁰

- 1.) Mengeidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan ku-alifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian pesertadidik sebagaimana yang diharapkan.
- 2.) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berda-sarkan aspirasi sdan pandangan hidup masyarakat.
- 3.) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
- 4.) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keber-hasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan, evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyem-purnaan pembelajaran.

Strategi merupakan cara-cara yang berbeda dalam mencapai hasil penanaman yang berada di bawah kondisi yang berbeda pula.¹¹

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang

¹⁰ Hadir & Salim, *Strategi Pembelajaran "Suatu Pendekatan Bagaimana Mengingatn Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif"*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 100

¹¹ Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 4-5

rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.¹³

Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh. Dengan demikian strategi Menurut Newman dan Mogan sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, Konsep dasar strategi belajar mengajar meliputi empat hal: a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, b) menemukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, c) Memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, d) Norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.¹⁵

¹² Nana Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 124

¹³ Roestiyah, N.K, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 34

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Makna dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 61

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 5

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

Guru adalah orang dewasa yang mejadi tenaga pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik mewujudkan kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.¹⁷

Dari pendapat para ahli diatas tentang pengertian guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau pengetahuan ilmu kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penegrtian tentang definisi strategi dan guru diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Strategi Guru adalah perencanaan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Disini bisa dilihat bahwa Strategi Guru dan Strategi Pembelajaran adalah berperan sama serta mempunyai arti

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Suatu Pendidikan (kts) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

¹⁷ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

yang sama, yaitu sama-sama merencanakan rangkaian pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Sehingga dapat dipahami bahwa strategi guru adalah suatu upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana kondusif pada anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

b. Peran Guru

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.¹⁸

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai

¹⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

pendidik, pengajar, pembimbing pengarah, pelatih, penilaian, dan pengevaluasi bagi peserta didik.¹⁹

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya profesi kependidikan, peran guru harus menempatkan diri sebagai:

- 1). Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.
- 2). Fasilitas belajar, dalam arti guru sebagai memberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
- 3). Moderator belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Bersama menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik.
- 4). Motivator belajar, dalam arti guru sebagai pendorong peserta didik agar melakukan kegiatan belajar.
- 5). Evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komperhensif. Guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapai.²⁰

Menurut Pullias dkk. Sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana dalam bukunya *Menjadi Guru Profisional: Menciptakan pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*, menyebutkan bahwa sedikitnya ada sembilan belas (19) peran guru:

- 1) Guru sebagai pendidik.
Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan dentifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.
- 2) Guru sebagai pengajar.
Guru memebantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari suatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai pembimbing.
Guru disini diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalananya.

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profisional*. (Bandung: : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 197

²⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan ...*, hal. 27

- 4) Guru sebagai pelatih.
Harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.
- 5) Guru sebagai penasehat.
Guru disini berarti sebagai penasehat dan menjadi orang kepercayaan sebagai peserta didik. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaannya sendiri.
- 6) Guru sebagai pembaharu (inovator).
Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- 7) Guru sebagai model dan teladan.
Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran.
- 8) Guru sebagai Pribadi.
Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Dan tugas guru yang paling utama adalah bagaimana membangkitkan rasa ingintahu peserta didik agar tumbuh minat motivasinya untuk belajar.
- 9) Guru sebagai peneliti.
Pembelajaran merupakan seni dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Maka dari itu diperlukan penelitian, yang melibatkan guru.
- 10) Guru sebagai pendorong kreativitas.
Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.
- 11) Guru sebagai pembangkit pandangan.
Guru disini dituntut untuk memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Karena dengan begitu guru dapat membangkitkan pandangan peserta didik tentang kebesaran Allah SWT.
- 12) Guru sebagai pekerja rutin.
Guru bekerja dengan keterampilan, memiliki kebiasaan tertentu dan kegiatan rutin yang sering kali memberatkan. Disini guru harus menyukai kegiatan tersebut, karena hal itu berpengaruh pada keefektifan pada saat pembelajaran.
- 13) Guru sebagai pemindah kemah
Guru disini membantu peserta didik untuk meninggalkan hal lama untuk menuju sesuatu yang baru. Guru mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, kebiasaan dan hal yang menghalangi peserta didik mencapai kemajuan, kemudian guru menemukan cara untuk menyelesaikannya.
- 14) Guru sebagai pembawa cerita

Guru menggunakan suaranya untuk membagikan cerita tentang kehidupan. Dalam bercerita guru juga harus mencari cerita yang bisa membangkitkan gagasan kehidupan dimasa mendatang.

15) Guru sebagai aktor.

Guru sebagai aktor berarti harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagai penonton.

16) Guru sebagai emansipator

Guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi kepribadian yang kreatif.

17) Guru sebagai evaluator

Guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Guru juga harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristi, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi.

18) Guru sebagai pengawet

Guru berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kepribadiannya, dalam arti guru harus berusaha mengusai materi standar yang akan disajikan oleh peserta didik.

19) Guru sebagai kulminator

Guru mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peerta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.²¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru tidak hanya mengajar dan pendidik saat melakukan pembelajaran. Namun dari itu saat diluar kelas guru juga memiliki peran mengabdikan baik dalam bidang pendidikan maupun kemasyarakatan.

c. Tugas dan Fungsi Guru Sebagai Pendidik

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat,

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional "menjadikan Kreatif dan Menyenangkan"*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 37-64

warga negara dan pendidik itu sendiri. antara anggota keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut porsinya.²² Hal ini sesuai dengan pendapat Moch. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, bahwa “guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.²³

Jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik yang terkait dalam dinas maupun dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas, ketiga jenis itu meliputi:²⁴

1. Tugas Guru dalam Bidang Profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas sebagai suatu profesi. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

2. Tugas Guru dalam bidang Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan diri sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun

²² Munarji, *Ilmu Pengetahuan Islam ...*, hal. 63

²³ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* . (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 36

yang diberikan, hendaknya menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar.

3. Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Dibidang kemasyarakatan guru memiliki peran penting, yaitu mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Tugas dan Fungsi pendidik dalam dalam sebuah lembaga pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagaian:

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pembelajaran dan melakukan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah disusun dan diakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengfan tujuan Allah SWT.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait dengan menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukannya.²⁵

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa guru harus bisa memerankan tugas dan fungsi guru menjadi seorang guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar

²⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 64

dinas, dalam bentuk pengabdian, tugas dan fungsi pendidik dalam lembaga pendidikan yaitu: sebagai pengajar (*intruksional*), sebagai pendidik (*edukator*), dan sebagai pemimpin (*managerial*).

2. Pembahasan Tentang Moral

a. Definisi Moral

Pendekatan “moral” berasal dari bahasa latin *mores*, kata *jama*’ dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum terima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan.²⁶

Definisi moral dari beberapa ahli yang dikutip oleh Asri Budingsih antara lain:²⁷

- 1.) Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial
- 2.) Baron, dkk mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang menghubungkan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.
- 3.) Magnis-Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral

²⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 17

²⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral “Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 24

adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang diterima umum tentang tindakan manusia, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Dengan kata lain, moral adalah sesuatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.²⁸

Dari uraian tentang definisi moral di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah suatu keyakinan seseorang tentang benar, salah, baik, buruk dan buruk sesuai dengan lingkungan maupun adat istiadat yang mendasari tindakan atau pemikiran.

b. Perkembangan Moral

Bagi para ahli Psikonalisasi, perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi dari norma-norma masyarakat dan adanya kematangan dari sudut organik-biologik. Bagi para ahli teori Belajar, perkembangan moral dipandang sebagai hasil dari rangkaian rangsang-jawaban yang dipelajari oleh anak. Terlepas dari perbedaan pendekatan untuk menerangkan proses perkembangan moral, kedua tidak bertentangan mengemukakan konsepnya bahwa seseorang memperlihatkan tingkah laku moral jika perilakunya sesuai dengan

²⁸ Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal.80

aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan moral bersangkutan paut dengan bertambahnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang ada didalam lingkungan hidupnya atau dalam masyarakatnya.²⁹

Menurut Kohlberg ada 3 tahap perkembangan moral yaitu:³⁰

- 1.) Tahap prokonvensional, dimana aturan berisi ukuran moral yang dibuat otoritas pada tahap perkembangan ini anak tidak akan melanggar aturan karena takut ancaman hukuman dari otoritas.
- 2.) Tahap konvensional, anak mematuhi aturan yang dibuat bersama, agar ia diterima dalam kelompok sebaya /oleh otoritasnya.
- 3.) Tahap pascakonvensional, anak mentaati aturan untuk menghindari hukuman kata harti.

Menurut J. Bull perkembangan moral dibagi menjadi 3 yaitu:³¹

- 1.) Tahap anomi, ketidak mampuan moral bayi. Moral bayi barulah satu potensi yang siap dikembangkan dalam lingkungan.
- 2.) Tahap heteronomi, dimana moral yang berpotensi dipacu berkembang orang lain /otoritas melalui aturan dan kedisiplinan.
- 3.) Tahap sosionomi, dimana moral berkembang ditengah sebaya/dalam masyarakat, mereka lebih menaati aturan kelompok daripada aturan otoritas.

²⁹ Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 23

³⁰ Laila Maharani, *Perkembangan Moral Pada Anak "Moral Development In Children"*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 01 No. 2, Desember 2014, hal. 108

³¹ *Ibid*, hal. 108

- 4.) Tahap otonomi, moral yang mengisi dan mengendalikan kata hati serta kemampuan bebasnya untuk berperilaku tanpa tekanan lingkungan.

Menurut hasil penelitian Kohlbergtantang tahap-tahap perkembangan penalaran moral sebagai berikut: ³²

- 1.) Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- 2.) Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- 3.) Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan unibversal bagi setiap kebudayaan.
- 4.) Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari priteksi. Tipe moral yang terlihat pada para remaja yang mencangkupi:³³

- 1.) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2.) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3.) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.

³² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral ...*, hal. 27

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.

- 4.) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral masyarakat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral Siswa

Anak dilahirkan tanpa moral (imoral) sikap moral untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur dalam masyarakat belum dikenalkan. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral:³⁴

- 1.) Perubahan dalam lingkungan, perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang membawa pergeseran nilai moral serta sikap warga masyarakat ditengah perubahan dapat terjadi kemajuan/kemrosotan moral.
- 2.) Struktur kepribadian, psiko analisa (Frued) menggambarkan perkembangan pribadi termasuk moral. Dimulai dengan sisitem ID, selaku aspek bilogis yang irasional dan tak disadari. Diikuti aspek psikologis yaitu sistemego yang rasional dan sadar. Kemudian pembentukan superego sebagai aspek sosial yang berisi sistem nilai dan moral msyarakat.

Ada sejumlah faktor penting yang mempengaruhi perkembangan moral anak Hurlock:³⁵

- 1.) Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang

³⁴ Laila Maharani, *Perkembangan Moral Pada Anak "Moral Development In Chilbren"*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 01 No. 2, Desember 2014, hal. 107-108

³⁵ Laila Maharani, *Perkembangan Moral Pada Anak "Moral Development In Chilbren"*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 01 No. 2, Desember 2014, hal. 108

memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan.

- 2.) Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila sikap dan perilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan,
- 3.) Peran interaksi sosial dalam memberikan kepastian pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi moral siswa yaitu:³⁶

- 1.) *Faktor Intern*, yaitu sifat yang terdapat pada diri sendiri seperti kesempurnaan jasmani, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya.
- 2.) *Faktor Ekstern*, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern adalah lingkungan sekolah, keluarga, kawan bergaul, norma masyarakat dan lain-lain.

Dalam proses pembinaan moral siswa digolongkan menjadi empat yaitu: ³⁷

1). *Keluarga*

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Anak dilahirkan dilingkungan keluarga, maka dalam memberikan pendidikan kepada anak pun semua anggota

³⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama ...*, hal. 74

³⁷ *Ibid*, hal. 216

keluarga harus menyadari bahwa pendidikan yang tercemin pada anak-anak itu akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Maka bagaimanapun juga anak harus dididik sedini mungkin jangan sampai terlena oleh rayuan syetan agar terbentuk anak sholeh. Menurut Rasulullah keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikan adalah kedua orang tua. Bahkan fungsi dan peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari lingkungan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka. Dengan demikian orang tua harus menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya karena apa yang diterima dari keluarga akan dipegang teguh olehnya, bahwa anak dilahirkan dengan jiwa yang bersih dan lingkungan keluarga yang pertama kali akan membentuk pribadinya.

2). *Sekolah*

Sekolah adalah lingkungan pendidikan dimana akan mendapatkan lebih pengetahuan daripada pembentukan watak, yang mana dengan pengetahuan yang diperoleh anak mampu untuk hidup dalam masyarakat selanjutnya. Sekolah bagi mereka merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah memberikan pendidikan langsung dan formal

dimana mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan, dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu sekolah memberikan bimbingan untuk pembinaan pribadi dan pekerjaan bagi remaja, sekolah juga merupakan sosial, mengajar dan melatih mereka dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai moral. Sekolah juga lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua menuju kepada kehidupan yang berdiri sendiri serta penuh dengan berbagai persaingan. Guru yang dikatakan sebagai orang tua juga harus selalu memberikan tauladan yang baik.

3). *Masyarakat*

Masyarakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja yang sulit dihadapi contoh pengaruhnya. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus, berada dengan masyarakat dimana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, berlaku untuk segala tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas. Kesalahan remaja memasuki kehidupan sangat mungkin terjadi sebab hal ini kadang-kadang dapat terjadi tanpa disengaja. Misal ketempat-tempat hiburan, nonton film yang bukan umurnya, membaca buku yang merusak lain-lain. Maka dari itu kemungkinan besar masyarakat inilah yang paling banyak mempengaruhi negatifnya dari perkembangan anak atau remaja. Bahkan pergaulan

dimasyarakat inilah yang dijadikan ajang peralihan dari tekanan-tekanan yang didapat dari keluarga atau sekolah. Oleh karena itu kontrol sosial yang ketat akan dapat membantu mengekang remaja dari kemungkinan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Bagaimanapun perkembangan jiwa anak itu selain dipengaruhi oleh pembawaan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dari hal ini dapat ditegaskan lagi bahwa masyarakat ikut menghasi kepribadian remaja, karena masyarakat ikut pula berperan besar dalam perkembangan remaja.

4). Lembaga-lembaga agama dan tempat-tempat ibadah

Adanya lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti kemajuan, kegiatan remas, tempat-tempat ibadah yang merupakan faktor positif bagi pembinaan remaja. Dengan adanya tempat-tempat tersebut sebagai tempat berkumpul remaja saat ini, berarti telah banyak remaja yang diselamatkan dari pengaruh negatif. Jika diperhatikan waktu disekolah lebih sedikit bila dibandingkan dengan diluar sekolah. Dari situlah dapat dilihat bahwa lembaga yang keempat ini cukup penting sesuai dengan pengisian waktu luang. Jika sekolah mendidik remaja disekolah, maka tempat-tempat ibadah memberikan pendidikan diluar sekolah. Oleh karena itu lembaga ini perlu perhatian yang serius dari pada pembinaan remaja.

Sehingga dapat disimpulkan dari pemaparan diatas faktor yang mempengaruhi moral anak dari segi internal yaitu sifat yang terdapat pada diri sendiri seperti kesempurnaan jasmani, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya, segangkan menurut faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dimana anak tumbuh dan dibesarkan. Yang termasuk faktor ekstern adalah lingkungan sekolah, keluarga, kawan bergaul, norma masyarakat dan lain-lain.

d. Nilai-Nilai Moral yang Harus Diajarkan Di Sekolah

Nilai moral yang diajarkan di sekolah adalah sesuai dengan azaz hidup, negara yang berdasarkan pancasila, masyarakat dan agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar tidaknya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya. Manusia yang bermoral dapat dinilai dari perilaku yang merupakan manifistasi akhlah dan akal nya. Menurut Brentns nilai moral berkaitan dengan bribadi manusia. Tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai yang lain. Yang khusus menandai nilai moral bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab.³⁸

Sikap hormat dan tanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan di sekolah. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya di ajarkan disekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi

³⁸ Bertens, K, *Etika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka: 2011), hal. 114

kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.³⁹

Adapun macam-macam nilai-nilai moral : 1. Nilai moral ketuhanan, 2. Nilai moral individual, 3. Nilai moral sosial.⁴⁰

1.) Nilai moral ketuhanan

Nilai moral ketuhanan merupakan nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.⁴¹ Nilai religius merupakan nilai ke-Tuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya.⁴² Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, takwa kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan.⁴³

2.) Nilai moral individual.

Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadi atau cara manusia memperlakukan diri sendiri.⁴⁴ Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia. Merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya.

³⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character "Mendidik Untuk Membentuk Karakter"*. (Jakarta Bumi Aksara, 2015), hal. 74

⁴⁰Nur Kholis Hidayah, *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi*, Artikel, Juli 2012, hal. 6

⁴¹ *Ibid*, hal. 3

⁴² Siti Fitriati, "*Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata*", Jurnal Pesona Vol. 1 No.2, Januari 2015, hal. 114

⁴³ Siti Umi Kasanah, "*Perspektif Islam Terhadap Nilai Moral Dalam Cerpen Daulah Al-Ashafir Karya Taufiq Al-Chakim (Analisis Semiotika Roland Barthes)*", Jurnal CMES Vol.XII No.1, Juni 2019, hal. 80

⁴⁴ Nur Kholis Hidayah, *Nilai-Nilai Moral ...*, hal. 3

Moral individual menyangkup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil, bijaksana, kedisiplinan, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.⁴⁵ Nilai moral individual yaitu suatu kebiasaan yang tertanam dalam jiwa seseorang baik dengan diri sendiri maupun orang lain.

3.) Nilai moral sosial.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam tata kehidupan bersama. Pusat dan perhatiannya adalah kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial.⁴⁶

Nilai moral sosial adalah nilai yang memberikan motivasi untuk mencapai kebaikan diri pribadi dan merealisasikan kebaikan sebanyak mungkin orang.⁴⁷ Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan masyarakat atau lingkungan disekitarnya. Dalam hubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak menjadi kesalah pahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral sosial ini menyangkup: bekerja sama, suka menolong, kasih

⁴⁵ Siti Umi Kasanah, "*Perspektif Islam Terhadap Nilai Moral ...*", hal. 82

⁴⁶ Ngainun Naim, "*Pengantar Studi Islam*". (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 120

⁴⁷ Kristiani Kornadi, "*Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Persektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberjo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri*", Jurnal CESSJ Vol. 1 No. 1, 2016, hal.62

sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain.⁴⁸

Dapat disimpulkan dari uraian diatas nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk perilaku manusia. Adapun macam-macam nilai moral yaitu: nilai moral ketuhanan, nilai moral individual dan nilai moral sosial.

e. Peran Guru Dalam Penanaman Moral Di Sekolah

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kesadaran moral dalam diri siswa. Berdasarkan pendekatan komprehensif, seorang guru dituntut untuk:⁴⁹

- 1.) Bertindak sebagai pemerdui (care giver, pemberi kepedulian, perawat), model dan mentor, memperlakukan siswa dengan cinta dan penghargaan, menjadi contoh baik, mendukung perilaku prososial dan mengkoreksi tindakan-tindakan yang menyakiti.
- 2.) Menciptakan sebuah komunikasi moral di kelas, membantu para siswa untuk saling kenal, menghargai dan peduli antara siswa yang satu dengan yang lainnya.
- 3.) Mempraktikkan disiplin moral, menggunakan penciptaan dan menegakkan aturan-aturan sebagai peluang-peluang untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan penghargaan terhadap orang lain.

⁴⁸ Siti Umi Kasanah, "*Perspektif Islam Terhadap Nilai Moral ...*", hal. 81

⁴⁹ Kusma, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 81

- 4.) Menciptakan sebuah ruang kelas yang demokratis, melibatkan para siswa dalam pembuatan-keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan belajar.
- 5.) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan mata pelajaran sebagai wahana untuk mengkaji isu-isu etis (pendidikan seks, antinarkoba, alkohol dan kekerasan remaja).
- 6.) Mendorong refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, pembuatan-putusan, dan debat.
- 7.) Ajaran pemecahan konflik agar siswa memiliki kepastian dan komitmen dalam pemecahan konflik dengan cara tidak memiliki hak dan tanpa kekerasan.

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa peran guru menjadi sangat kompleks karena bukan hanya menjadi seorang pendidik melainkan juga menjadi seorang penagajar, sehingga guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kepribadian peserta didik sehingga guru menjadi fasilitator bagi peserta didik.

f. Metode Pembinaan Moral

Metode dalam menanamkan pembinaan moral adalah:⁵⁰

- 1.) Memberi pelajaran atau nasehat.

Metode ini yang bisa dipakai dalam upaya pembinaan moral, metode akan lebih berhasil jika yang diberi nasehat percaya

⁵⁰ Imam Abdul Mukmin Saadudin, *Meneladani Akhlaq Nabi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 61

terhadap yang memberi nasihat. Dalam memberikan nasihat harus memperhatikan situasi. Dalam memberikan nasehat harus memperhatikan sistuasi dan kondisi agar tujuan tercapai sesuai harapan.

2.) Metode pembiasaan

Yaitu mengulangi kegiatan yang baik berulang kali, karena dengan begitu semua tindakan akan baik diubah menjadi kebiasaan setiap hari

3.) Metode keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam mendidik moral terhadap anak. Sebab anak suka meniru perbuatan siapapun yang mereka lihat baik segi tindakan maupun budi pekerti.

Menurut Achmad Patoni dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, menjelaskan bahwa guru dalam menjalankan proses pendidikan dapat menggunakan metode keteladanan, menurut pendapatnya metode ini sangat tua yang merupakan adopsi yang dilakukan oleh para Nabi terdahulu. Metode ini merupakan faktor penentu, karena semua apa yang dilihat dan di dengarkan orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembinaan moral pada siswa sangat penting dalam menanamkan moral pada siswa. Metode pembinaan moral siswa diantaranya yaitu: guru

⁵¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 133

memberi pelajaran atau nasehat terhadap peserta didik, metode pembinaan moral terhadap peserta didik dan metode keteladanan.

g. Langkah-Langkah Menyusun Pembelajaran Moral

Menurut Reguluth dan Degeng yang dikutip oleh C. Asri Budiningsih dalam bukunya Pembelajaran Moral dapat dijadikan pedoman para guru dan perancang pembelajaran dalam memformulasikan langkah-langkah menyusun pembelajaran moral, langkah-langkah tersebut adalah:⁵²

- 1.) Analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral.
- 2.) Analisis sumber belajar (kendala)
- 3.) Analisis karakter siswa.
- 4.) Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral.
- 5.) Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral.
- 6.) Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral.
- 7.) Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral.
- 8.) Mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.

h. Dasar dan Tujuan Pembinaan Moral

Agama merupakan dasar yang utama dalam pembinaan moral. Karena disetiap agama selalu berisi kaidah-kaidah serta azas-azas hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Agama selalu memberikan pedoman dari Yang Maha Kuasa yang memungkinkan seseorang dapat membedakan

⁵² C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral ...*, hal. 10-11

perbuatan yang benar dan yang salah. Masalah moral sudah menjadi bagian penting bagi bangsa Indonesia untuk dijadikan landasan visi dan misi dalam menyusun serta mengembangkan sistem pendidikan di negara ini. Melihat rumusan dari UUSPN, masalah ilmu dan moral tersebut sebenarnya telah menjadi jiwa atau roh bagi arah pendidikan kita. UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 telah menjadi landasan utama dalam pendidikan nilai moral, yang menegaskan bahwa “ tujuan pendidikan Nasional adalah berkembagnya potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ber akhlaq mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³

Tujuan pendidikan moral sebenarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan islam, karena salah satu tujuan pendidikan islam adalah membangun akhlak karimah sesuai dengan tuntunan AL-Qur’an dalam Al-Hadist yaitu:

- 1.) Mengesakan Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya dan hanya menyembah-Nya sesuai dengan syariat yang telah Dia turunkan.
- 2.) Mengikuti dan konsisten terhadap aturan Allah yang sesuai dalam AL-Qur’an dan Al-Hadits.

⁵³ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 123

3.) Memakmurkan bumi dan menghantarkan manusia kepada tingkat kehidupan yang baik sesuai dengan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada mereka.⁵⁴

Tujuan pendidikan moral menurut Soceates paling mendasar dari pendidikan dasar adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran islam menegaskan bahwa misi utama dalam pendidikan manusia adalah untuk mengupayakan pemebentukan karakter yang baik (*good characrer*), berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumus tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickonan, Brooks dan Globe seakan mengemaskan kembali gaung yang disuarakan oleh Socrates dan Muhammad, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindar dari dunia pendidikan. Bigitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*Intellegence pluscharacter, that is the true aim of education*", kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan. Sedangkan pakar pendidikan Indonesia, Faud Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan diatas. Menurut pendidikn bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial. Sementara Mardiatmaja

⁵⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattami*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 11

menyebut pendidikan karakter sebagai roh pendidikan dalam memanusiakan manusia.⁵⁵

Sehingga pada dasarnya tanggung jawab pendidikan moral ada pada semua yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah untuk menciptakan suasana kondusif untuk berlangsungnya pendidikan moral.

B. Penilaian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Fuziah, dengan judul “Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII MTS Negeri Turen Malang”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru IPS dalam moral siswa dan apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa. Hasil penelitian dengan metode kualitatif menghasilkan peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa dapat membentuk dan membangun sikap siswa kearah yang lebih baik dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan serta keteladanan yang menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi serta lebih menghargai dan menghormati orang lain. Faktor pendukung dan penghambat bagi peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa adalah faktor pribadi siswa, lingkungan keluarga, dan latar belakang orang tua dan juga watak karakter siswa sendiri.⁵⁶

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Yoga Hadi Nugraha dengan judul tesis “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

⁵⁵ Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 30

⁵⁶ Aprilia Fauziah, *Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII MTS Negeri Turen Malang*, tahun pelajaran 2017. (Malang: UIN Maulana Ibrahim, 2017)

Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung)”. Fokus penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung, Peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai motivator dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan 2 Campurdarat Tulungagung dan Peran Guru Agama Islam Sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan 2 Campurdarat Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan Peran Guru Agama Islam sebagai penagajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan mengajarkan: akhlak pada sesamanya, penanaman kebiasaan siswa untuk berakhlak mulia, penanaman pada siswa untuk saling memaafkan, penanaman kebiasaan siswa untuk saling menolong, penerapan kebiasaan siswa dengan saling mengasihi dan menyayangi, akhlak kepada Allah yaitu senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, guru mengajarkan tentang sabar, guru mengajarkan pada siswa tentang tawakal yang benar, guru mengajarkan bersyukur kepada Allah.⁵⁷

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ainatul Falastin dengan judul “Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhandarah Dan Muhadatsah Di MAN Trenggalek”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan

⁵⁷ Yoga Adi Nugraha, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung)*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015).

muhandtsah di MAN Trenggalek, bagaimana pelaksanaan strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhandtsah di MAN Trenggalek, apa saja faktor kendala strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhandtsah di MAN Trenggalek, apa solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhandtsah di MAN Trenggalek. Metode penelitian ini adalah kualitatif Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rencana strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, Mengetahui bagaimana pelaksanaan startegi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek, serta untuk mengetahui apa solusi strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadharah dan muhadatsah di MAN Trenggalek. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan siswa yang pada akhirnya di dalam pengaplikasiannya dapat langsung terjun pada kehidupan sehari-hari dengan moral yang baik.⁵⁸

Yang keempat penelitian yang dilakukan oleh Mega Fitriasari dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siwa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama’ah Duhur Di Ma’arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa

⁵⁸ Ainatul Falastin, *Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhandarah Dan Muhadatsah Di MAN Trenggalek*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih, bagai mana peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, untuk menjelaskan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo, untuk menjelaskan peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan moral siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur di MI Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo.⁵⁹

Yang kelima penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi dengan judul tesis "Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranguru dalam dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu: sumber primer dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru, dan sumber data sekunder dari dokumen dan rekaman. Teknis

⁵⁹ Mega Fitriyani, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur Di Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo 2017)

analisis datanya dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter sudah baik, dilihat dari: 1) peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam kompetensi inti dan dasar pada setiap mata pelajaran. 2) Peran guru dalam pelaksanaannya, terdiri dari; a) Kegiatan pendahuluan. datang tepat waktu, memberi salam, mengajak berdo'a, mengabsen siswa, dan bertanya terkait materi yang akan dipelajari untuk menanamkan sikap religius, peduli disiplin, rajin, dan berfikir kritis; b) Kegiatan inti, guru sebagai mediator, fasilitator, komunikator, desiminator, komunikator, supervisor, dan motivator berperan penuh ketika siswa melakukan kegiatan mengamati materi yang disajikan, menanya berbagai permasalahan kepada sesama teman, mencoba mencari sendiri materi yang terkait dengan materi yang dipelajari, mengasosiasi atau menganalisis permasalahan dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran kepada temannya untuk menanamkan sikap; kreatif, kerjasama, teliti, kerja keras, rasa ingin tahu, percaya diri, kritis, santun, cinta ilmu, dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pendidikan karakter, dan untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, toleran, mandiri,

berfikir logis, saling menghargai, dan santun; c) Kegiatan penutup. Guru sebagai pelatih, evaluator, pembimbing dan pendidik bersama siswa membuat rangkuman, kemudian siswa menilai dirinya sendiri, temanya dan guru ketika mengajar, kemudian guru memberikan umpan balik hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut, berdo'a bersama dan menutup dengan salam. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap mandiri, kerjasama, kritis, jujur logis, saling menghargai, percaya diri, santun dan religius. 3) Peran guru dalam evaluasinya secara spontan melakukan penilaian melalui pengamatan kepada siswa ketika pembelajaran berlangsung. 4) Implementasi kurikulum 13 pada pendidikan karakter, meliputi: perencanaannya diterapkan pada semua mata pelajaran, pelaksanaannya diterapkan pada kegiatan intra kulikuler dengan pendekatan scientific learning, dan kegiatan ekstra kulikuler, evaluasinya dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ketika belajar mengajar berlangsung.⁶⁰

⁶⁰ Imam Wahyudi, *Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, Tahun 2015*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti Terdahulu	Judul/ Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Aprilia Fauziah	<i>Peran Guru IPS Dalam Meningkatkan Moral Siswa Kelas VII MTS Negeri Turen Malang, Tahun 2017</i>	peran guru IPS dalam meningkatkan moral siswa dapat membentuk dan membangun sikap siswa kearah yang lebih baik dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan serta keteladanan yang menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi serta lebih menghargai dan menghormati orang lain	Meneliti tentang moral dengan pembentukan watak siswa menjadi lebih baik lagi	Penelitian ini hanya membahas tentang peran, faktor dan hambatan dalam pembentukan watak siswa menjadi lebih baik.
Yoga Hadi Nugraha	<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Multi Situs di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung), Tahun 2015</i>	Peran guru Agama Islam sebagai pengajar dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan mengajarkan: akhlak kepada semuanya, penanaman kebiasaan siswa untuk berakhlak mulia, penanaman pada siswa untuk saling memaafkan, penanaman kebiasaan siswa untuk saling menolong, penerapan kebiasaan siswa dengan saling mengasihi dan menyayangi, akhlak kepada Allah yaitu senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, guru mengajarkan tentang sabar, guru mengajarkan pada siswa tentang tawakal yang benar, guru mengajarkan bersyukur kepada Allah.	Meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah siswa, baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan moral	Pendidikan ini hanya membahas pengaruh pendidikan agama islam dalam peningkatan akhlak siswa.
Ainatul	<i>Strategi Guru</i>	Untuk mengetahui	Meneliti	Penelitian ini

Falastin	<i>Agama Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Ekstrakurikuler Muhandarah Dan Muhadatsah Di MAN Trenggalek, Tahun 2015</i>	bagaimana rencana strategi guru agama dalam meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhadarah dan muhadatsah di MAN Trenggalek.	Tentang meningkatkan moral siswa supaya moral siswa terbentuk menjadi lebih baik lagi.	berfokus pada meningkatkan moral siswa melalui ekstrakurikuler muhandarah dan muhadatsah.
Mega Fitriasari	<i>Peran Guru Dalam Meningkatkan Moral Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dhuhur Di Ma'arif Al-Faqih Wringinanom Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, Tahun 2017</i>	Untuk mengetahui kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat berjama'ah dhuhur, mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait bacaan shalat dan gerakan shalat. Metode yang digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan kedisiplinan.	Meneliti tentang meningkatkan moral siswa supaya moral siswa terbentuk menjadi lebih baik lagi.	Peneliti hanya meneliti meningkatkan moral melalui pembiasaan shalat jama'ah dhuhur saja.
Imam Wahyuni	<i>Implementasi Kurikulum 2013 Tentang Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, Tahun 2015</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter sudah baik, dilihat dari: 1) peran guru dalam perencanaannya yaitu melakukan pengamatan terlebih dahulu karakteristik siswa, 2). Peran guru dalam pelaksanaannya, 3) Peran guru dalam evaluasinya secara seponatan melakukan penilaian melalui pengetahuan kepada siswa ketika pembelajaran	Meneliti tentang pembentukan akhlakul karimah siswa, baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan mora.	Peneliti ini hanya membahas tentang peran guru dalam pendidikan karakter

		berlangsung, 4) implementasi kurikulum 12 pada pendidikan karakter.		
--	--	--	--	--

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang saya lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang saya cantumkan dalam poin-poin penelitian diatas. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu diatas antara lain: fokus penelitian pada strategi guru menanamkan nilai moral ketuhanan, sosial dan individual, dari tingkatan pendidikan juga berbeda. Adapun penelitian berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan penanaman nilai moral. Adapun metode penelitiannya, penelitian menggunakan penelitian kualitatif untuk menemukan hal-hal yang baru mengenai penerapan dan pembentukan.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sehingga mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi dapat digambarkan sebagai berikut:

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

